



Etika Menggunakan Bahasa

Amirun Aminin Tanjung¹, Kiki Rahmayani Hasibuan², Irshan Fikli³, Selvi Rahmayani⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Daar Al-Uluum Asahan Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ amirultanjung2@gmail.com

ABSTRACT

Etika penggunaan bahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab. Dalam era digital saat ini, penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan maupun tulisan secara langsung, tetapi juga meliputi platform daring seperti media sosial dan pesan instan. Kesadaran akan etika berbahasa sangat diperlukan untuk menjaga hubungan harmonis dan menghormati hak orang lain. Etika berbahasa mencakup prinsip-prinsip seperti penggunaan bahasa yang sopan, tidak menyinggung perasaan orang lain, serta menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan atau berisi ujaran kebencian. Penggunaan bahasa yang tidak etis dapat menimbulkan konflik, memperuncing ketegangan sosial, dan merusak reputasi individu maupun institusi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai etika berbahasa harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek etika dalam penggunaan bahasa serta memberikan panduan praktis untuk menerapkannya dalam berbagai situasi komunikasi. Kesadaran terhadap pentingnya etika berbahasa dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan membangun budaya saling menghormati di masyarakat. Dengan demikian, penerapan etika berbahasa merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, sopan, dan penuh penghormatan.

Kata Kunci

Etika Berbahasa, Komunikasi Sopan, Media Sosial

PENDAHULUAN

Pengantar tentang Penggunaan Etika dalam Berbahasa Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan pikiran, perasaan, serta informasi. Penggunaan bahasa yang baik dan benar tidak hanya penting untuk menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga mencerminkan identitas dan karakter seseorang. Dalam konteks ini, etika berbahasa memegang peranan penting sebagai pedoman moral dan norma yang harus diikuti agar komunikasi berlangsung sopan, santun, dan menghargai orang lain. (Mailani et al., 2022)

Etika berbahasa mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan kata yang sopan, memperhatikan situasi dan lawan bicara, serta menghindari kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain. (Norwahyudi, 2024) Misalnya, dalam

situasi formal, penggunaan bahasa yang resmi dan santun sangat dianjurkan. Sebaliknya, dalam lingkungan informal, penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab diperbolehkan, tetapi tetap harus memperhatikan batasan kesopanan.(Sukmayani, 2023)

Selain itu, etika berbahasa juga menuntut kita untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar, kata-kata yang mengandung unsur SARA, serta menghindari menyampaikan kritik secara kasar dan tidak pantas.(Ramadhan & Abdurrasyid, 2024) Dengan menerapkan etika berbahasa, kita dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain dan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis.(Lubis, 2024) Hal ini sangat penting karena bahasa yang tidak etis dapat menimbulkan konflik, salah paham, bahkan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial.

Penggunaan etika berbahasa juga berkaitan dengan kepribadian dan citra diri seseorang. Orang yang mampu menggunakan bahasa dengan baik dan sopan biasanya dipandang sebagai pribadi yang berbudaya, santun, dan berintegritas. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan dapat merusak reputasi dan hubungan sosial.(Wahidy, 2018)

Dalam era digital saat ini, etika berbahasa semakin penting karena komunikasi tidak terbatas pada tatap muka, melainkan juga melalui media sosial dan platform daring lainnya.(Aliwan & Hakim, 2024) Oleh karena itu, kita harus lebih berhati-hati dalam berbahasa agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan menjaga etika dalam segala bentuk komunikasi.

Secara keseluruhan, penggunaan etika berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat. Dengan mematuhi norma-norma etika berbahasa, kita tidak hanya menunjukkan sopan santun, tetapi juga menghargai hak dan perasaan orang lain, serta membangun citra diri yang positif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada studi kajian literatur. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermakna untuk mempelajari dan memahami suatu fenomena sentral. Studi kajian literatur yang berlandaskan pada artikel jurnal yang telah diterbitkan bereputasi secara nasional dan buku.(Adlini et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan Bahasa Yang Sopan Terhadap Hubungan Interpersonal Dalam Komunikasi Sehari - Hari

Penggunaan bahasa yang sopan dalam komunikasi sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap hubungan interpersonal. Bahasa yang sopan menunjukkan penghormatan, rasa hormat, dan etika sosial, sehingga mampu memperkuat rasa saling pengertian dan kepercayaan antar individu. Sebaliknya, bahasa yang kasar atau tidak sopan dapat menimbulkan ketegangan, salah paham, bahkan konflik yang merugikan hubungan. Dalam konteks hubungan sosial, orang cenderung merasa dihargai dan nyaman apabila diajak berbicara dengan kata-kata yang lembut dan penuh hormat. (Handayani & Darodjat, 2024) Hal ini membantu menciptakan suasana harmonis dan mempererat tali silaturahmi.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya berkomunikasi dengan baik dan penuh sopan santun. Salah satu ayat yang relevan adalah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya :

dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat ini mengajarkan bahwa saat berinteraksi dengan sesama, kita harus mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan. Perintah ini mencerminkan bahwa komunikasi yang santun adalah bagian dari akhlak mulia dan keimanan. Dengan menggunakan bahasa yang sopan, hubungan interpersonal menjadi lebih harmonis dan saling menghormati. Selain itu, ayat lain yang menekankan pentingnya menjaga tutur kata adalah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَسْئُولًا ﴿١٨٠﴾

Artinya :

dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.(QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku, agar tidak menyakiti orang lain. Dengan berkomunikasi secara sopan dan penuh hormat, hubungan antar manusia dapat terjalin dengan baik, dan nilai-nilai keimanan pun dapat dijaga. Singkatnya, bahasa yang sopan menciptakan suasana yang positif dan memperkuat hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Yang Efektif Dalam Menggunakan Bahasa Yang Etis Dalam Komunikasi Tertulis Dan Lisan

Strategi Efektif dalam Menggunakan Bahasa yang Etis dalam Komunikasi Tertulis dan Lisan Penggunaan bahasa yang etis sangat penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam komunikasi, baik secara tertulis maupun lisan.(Sukmaningtyas et al., 2024)

Berikut adalah beberapa strategi yang efektif untuk menerapkan bahasa etis dalam komunikasi:

Menghargai Keberagaman dan Perbedaan Pendapat Dalam setiap komunikasi, penting untuk menghormati keberagaman budaya, agama, dan latar belakang peserta. Menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak menyinggung perasaan orang lain membantu menciptakan suasana yang nyaman dan saling menghormati. Hindari penggunaan kata-kata yang bersifat diskriminatif atau merendahkan kelompok tertentu.(Fajira & Fattah, 2024)

Menggunakan Bahasa yang Sopan dan Hormat Sikap sopan dan hormat harus tercermin dalam pilihan kata dan intonasi. Dalam komunikasi tertulis, gunakan kata-kata seperti “mohon,” “terima kasih,” dan “maaf,” untuk menunjukkan rasa hormat. Dalam komunikasi lisan, nada suara yang lembut dan sopan juga memperkuat pesan etis yang ingin disampaikan.

Menghindari Penggunaan Kata-Kata Kasar dan Menyinggung Kata-kata kasar, sindiran, atau sindiran dapat menimbulkan konflik dan menyakiti perasaan orang lain. Sebaiknya, gunakan bahasa yang santun dan konstruktif, serta berfokus pada solusi daripada menyalahkan atau menyerang secara pribadi.

Berbicara Jelas dan Tidak Menyesatkan: Komunikasi yang etis harus jelas dan tidak menimbulkan salah paham. Pastikan pesan yang disampaikan mudah dipahami dan berdasarkan fakta yang benar. Hindari menyebarkan informasi yang tidak akurat atau hoaks.

Menghormati Privasi dan Kerahasiaan: Dalam komunikasi tertulis maupun lisan, penting untuk menjaga privasi dan kerahasiaan informasi pribadi orang lain. Jangan membagikan data pribadi tanpa izin dan hindari membahas hal-hal yang bersifat pribadi secara sembarangan.

Menggunakan Bahasa yang Objektif dan Tidak Menghakimi Hindari penggunaan bahasa yang bersifat menilai atau menghakimi. Sebaliknya, gunakan kalimat yang objektif dan berorientasi pada fakta, sehingga komunikasi tetap adil dan tidak memihak.

Mendengarkan dengan Empati Komunikasi yang etis tidak hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana mendengarkan. Mendengarkan secara aktif dan menunjukkan empati membantu memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga tercipta komunikasi yang saling menghormati.

Menghindari Konflik dan Mempertahankan Sikap Positif Saat terjadi perbedaan pendapat, gunakan bahasa yang konstruktif dan hindari kata-kata yang memancing konflik. Fokus pada mencari solusi dan menjaga suasana tetap positif.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, komunikasi tertulis maupun lisan dapat berlangsung secara etis, efektif, dan membangun hubungan yang saling menghormati serta harmonis. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif baik di tempat kerja, pendidikan, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Bahasa Dalam Membentuk Citra Diri Dan Reputasi Seseorang Dalam Masyarakat

Peran bahasa dalam membentuk citra diri dan reputasi seseorang dalam masyarakat sangatlah penting dan kompleks. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas, budaya, dan nilai-nilai individu. Dalam konteks sosial, cara seseorang berbicara, pilihan kata, nada suara, serta gaya bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadapnya, sehingga berkontribusi terhadap citra diri dan reputasi yang terbentuk. (Putri et al., 2025)

Pertama, bahasa berperan sebagai media ekspresi diri. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan siapa dirinya, apa yang dipikirkan, dan bagaimana perasaannya. Misalnya, seseorang yang menggunakan bahasa sopan dan santun akan dianggap sebagai pribadi yang beradab dan menghargai orang lain, sehingga membangun citra positif di mata masyarakat. Sebaliknya, penggunaan bahasa kasar atau tidak sopan dapat merusak citra diri dan menimbulkan persepsi negatif dari lingkungan sekitar. (Siregar et al., 2023)

Kedua, bahasa juga berpengaruh dalam membangun dan mempertahankan reputasi. Dalam berbagai situasi sosial, pilihan bahasa yang

tepat dapat meningkatkan kepercayaan dan rasa hormat dari orang lain. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak pantas atau tidak konsisten dengan norma sosial dapat menurunkan reputasi seseorang. Misalnya, dalam dunia profesional, penggunaan bahasa yang formal dan komunikatif mampu menegaskan profesionalisme dan kredibilitas seseorang, sehingga meningkatkan reputasinya di tengah masyarakat atau komunitas kerja.

Selain itu, bahasa mencerminkan identitas budaya dan latar belakang seseorang. Melalui bahasa daerah, dialek, atau gaya bahasa tertentu, individu menunjukkan identitas etnis, pendidikan, dan pengalaman hidupnya. Hal ini dapat memperkuat citra diri yang ingin ditampilkan dan memperluas pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat.

Selain aspek komunikasi, bahasa juga berperan dalam membentuk persepsi diri melalui proses internalisasi norma dan nilai sosial yang tertanam dalam bahasa tersebut. Dengan menginternalisasi bahasa yang sesuai norma, seseorang akan merasa lebih percaya diri dan dihormati, sehingga mampu membangun citra diri yang positif.

Secara keseluruhan, bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk citra diri dan reputasi seseorang dalam masyarakat. Penggunaan bahasa yang tepat, sopan, dan sesuai norma tidak hanya memperkuat identitas diri, tetapi juga membangun kepercayaan dan rasa hormat dari orang lain. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan bahasa yang bijak sangat penting demi menciptakan citra diri yang positif dan menjaga reputasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Etika Bahasa dalam Perspektif Islam

Bahasa merupakan anugerah Allah yang sangat besar. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, menyampaikan ide, mengekspresikan perasaan, serta menjalin hubungan sosial. Dalam ajaran Islam, bahasa atau lisan memiliki kedudukan yang sangat penting karena segala perkataan yang diucapkan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, Islam menekankan etika dalam menggunakan bahasa sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus dijaga oleh setiap muslim. (Ningrum & Tazqiyah, 2024)

1. Pentingnya Etika Bahasa dalam Islam

Etika bahasa dalam Islam bukan hanya menyangkut kesopanan dalam berbicara, tetapi juga menyangkut nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa setiap ucapan manusia dicatat oleh malaikat sebagaimana firman Allah dalam surat Qaf ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya :

"Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaf: 18)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kata yang keluar dari mulut manusia akan mendapat perhatian, dan tidak luput dari catatan amal. Oleh karena itu, seorang muslim harus sangat berhati-hati dalam berbicara, memastikan bahwa apa yang diucapkan tidak mengandung kebohongan, fitnah, ghibah, atau kata-kata yang menyakiti orang lain.

2. Prinsip Etika Berbahasa Menurut Islam

Islam memberikan beberapa prinsip utama dalam etika berbahasa yang hendaknya menjadi pedoman bagi umatnya, yaitu:

a. Berkata Baik atau Diam

Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi prinsip utama etika berbicara dalam Islam. Jika tidak mampu berkata yang baik, maka diam adalah pilihan terbaik agar tidak menimbulkan dosa atau menyakiti orang lain.

b. Menghindari Perkataan Dusta dan Fitnah

Kebohongan dalam Islam termasuk dosa besar. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ
رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِن
يَكُ كَذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ
الَّذِي يَعِدْكُمْ إِنَّا لَنَنظُرُكُمْ إِنَّا لَنَنظُرُكُمْ إِنَّا لَنَنظُرُكُمْ إِنَّا لَنَنظُرُكُمْ
الَّذِي يَعِدْكُمْ إِنَّا لَنَنظُرُكُمْ إِنَّا لَنَنظُرُكُمْ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas dan pendusta." (QS. Ghafir: 28)

Begitu juga dengan fitnah dan tuduhan tanpa bukti, yang dalam Islam digolongkan sebagai perbuatan keji. Umat Islam dilarang keras untuk menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya (hoaks), apalagi jika bertujuan menjatuhkan orang lain.

c. Menghindari Ghibah (Menggunjing)

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 12:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم
بَعْضًا ءَأَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (QS. Al-Hujurat: 12)

Ghibah adalah bentuk pelanggaran etika berbahasa yang sangat dikecam dalam Islam. Ghibah tidak hanya menyakiti orang lain, tetapi juga merusak keharmonisan sosial.

d. Menggunakan Bahasa yang Lembut dan Sopan

Dalam berkomunikasi, bahkan kepada orang yang berbuat salah sekalipun, Islam menganjurkan menggunakan kata-kata yang lembut. Dalam surat Thaha ayat 44, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun agar berkata lembut kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya :

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaha: 44)

Jika kepada orang sekejam Fir'aun saja diperintahkan berbicara lembut, apalagi kepada sesama umat Islam.

e. Menghindari Ucapan Sia-Sia

Islam memuliakan orang-orang yang menjauhkan diri dari perkataan yang tidak berguna. Dalam QS. Al-Mu'minin ayat 3, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya :

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna."

Umat Islam didorong untuk berkata yang bermanfaat, bukan membuang waktu dengan gosip, canda berlebihan, atau perdebatan kosong.

3. Aplikasi Etika Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam praktiknya, etika bahasa menurut Islam harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan:

Di rumah, berbicara kepada orang tua dan anggota keluarga dengan penuh hormat dan kasih sayang. Di sekolah dan kampus, menggunakan bahasa yang sopan kepada guru, dosen, serta teman sebaya. Di tempat kerja, bersikap profesional dalam komunikasi, menghindari ucapan yang menyinggung atau menyakiti rekan kerja. Di media sosial, menjaga tutur kata dalam unggahan, komentar, serta tidak menyebarkan ujaran kebencian atau hoaks.

4. Etika Bahasa sebagai Cermin Akhlak Muslim

Lisan mencerminkan akhlak dan kepribadian seseorang. Rasulullah SAW pernah ditanya tentang hal yang paling banyak menyebabkan orang masuk neraka, dan beliau menjawab:

“Lisan dan kemaluan.” (HR. Tirmidzi)

Ini menunjukkan betapa besar pengaruh ucapan terhadap keselamatan seseorang di akhirat. Seorang muslim sejati adalah yang menjaga lisannya dari hal-hal yang tercela, dan hanya berkata dengan tujuan yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa etika sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam komunikasi formal dan profesional. Penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai etika mampu meningkatkan kualitas interaksi antar individu, membangun suasana yang harmonis, serta memperkuat citra diri maupun institusi yang bersangkutan. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa banyak orang belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan bahasa etika, terutama dalam konteks media sosial dan komunikasi digital, di mana seringkali terjadi penyalahgunaan bahasa yang tidak sopan dan menyinggung perasaan orang lain.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahasa etika tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya edukasi dan pembinaan secara berkelanjutan agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan etis. Penerapan bahasa etika yang konsisten dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan membangun hubungan yang saling menghormati. Kepada pihak sekolah, lembaga pendidikan, dan institusi terkait agar lebih menekankan pentingnya pembelajaran bahasa etika sejak dini. Program pelatihan dan workshop tentang penggunaan bahasa yang sopan dan etis perlu diadakan secara rutin agar masyarakat semakin memahami dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengguna media sosial juga harus lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Dengan demikian, diharapkan budaya penggunaan bahasa etika dapat terus berkembang dan menjadi kebiasaan positif dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022).

- Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Aliwan, A., & Hakim, A. (2024). Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 221–231.
- Fajira, E., & Fattah, A. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMPN 2 DONGGO. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 3(2), 125–132.
- Handayani, W., & Darodjat, D. (2024). Membangun kecerdasan sosial melalui pembelajaran bahasa: Suatu tinjauan filsafat. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(9), 377–388.
- Lubis, Y. M. (2024). UJARAN KEBENCIAN DI ERA DIGITAL (PERSPEKTIF ETIKA KOMUNIKASI AL-QUR'AN DAN SOLUSINYA). *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 1–17.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167.
- Norwahyudi, D. A. (2024). Formation of an Ethical Communication Culture (Pragmatic Studies). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(6), 345–360.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32.
- Ramadhan, I. A., & Abdurrasyid, M. (2024). CARA BERTUTUR KATA YANG BAIK DALAM ISLAM. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 108–119.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104.
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika komunikasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan komunikasi di zaman modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 556–576.
- Sukmayani, N. S. (2023). *Monograf Kesantunan Bahasa*. Deepublish.
- Wahidy, A. (2018). Cerdas Dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat: Perilaku Santun Berbahasa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.